



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 157-164

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif

M. Zafran Syaira^{1✉}, Hermendra²

Universitas Riau

Email: m.zafran1912@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa satire yang terdapat pada lagu “Kami Belum Tentu” karya grup band .Feast dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Sumber data pada penelitian ini merupakan kata-kata yang mengandung gaya bahasa satire pada lagu tersebut. Data di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan hasilnya. Dari hasil penelitian menunjukkan pada lagu “Kami Belum Tentu” karya grup band .Feast ini terdapat 9 bentuk leksem, kata, dan frasa yang mengandung gaya bahasa satire. Yakni kata dimakan, bunglon, berpaling, setan, alergi, mendorong, biru, dan frasa tangan besi, lempar batu. Gaya bahasa satire yang digunakan menambah pada lagu “Kami Belum Tentu” karya grup band .Feast ini estetika pada lagu karena menggunakan diksi yang tidak kasar atau bersifat menyakiti secara gamblang namun masih terdapat unsur kritikan pada diksi tersebut.

Kata Kunci: *Semantik, Lirik Lagu, Satire, Semantik Kognitif*

Abstract

The article was meant to learn the satire style of the song "we are not necessarily" by the band, an feast using a cognitive semantic study. The research method used is a descriptive qualitative method using the attentional and recorded techniques of collecting data. The sources of data in the study are the satiristic words in the song. The data was analyzed using the isi analysis techniques to get the results. The feast consists of nine leam, words, and phrases containing the satirism. That is, the chameleon, turning away, satan, allergies, shoving, blue, and the phrase iron hand, throwing stones. The satire language which adds to the song "we're not sure" by the band. it's an aesthetic for using diction that is not offensive or offensive but still has an element of criticism.

Keywords: *Semantics, Song Lyrics, Satire, Cognitive Semantics*

PENDAHULUAN

Di masa yang sekarang ini lagu sudah menjadi sebagai salah satu alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Lirik lagu tercipta dari suatu ide, gagasan, atau perasaan pencipta yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang tersusun atas beberapa bait (Rahmawati & Zakiyah, 2021). Lagu-lagu yang diciptakan memuat fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari, baik itu fenomena yang baik ataupun yang buruk. Salah satu pembahasan yang sangat sering di angkat dalam lagu di era yang sekarang ini adalah kritik. Kritik yang di angkat biasanya mengarah kepada politik pemerintahan, pribadi seseorang atau ras suatu kaum. Penulis lagu biasanya menjadikan lagu sebagai puisi yang mengekspresikan pikiran sehingga unsur struktural pada lagu tersebut dapat membangkitkan perasaaan dan merangsang imajinasi pendengarnya.

Feast merupakan salah satu grup musik pop asal Indonesia. Konsep lagu yang di bawakan oleh grup band .Feast selalu bertemakan kritik sosial, baik itu terhadap pemerintah mau pun isu sosial seperti agama dan lingkungan. Kritik yang mereka bawakan dalam lagu inilah yang menjadikan band ini berbeda dengan grup musik lainnya.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Lubis, 2022). Pada penulisan lagu, gaya bahasa sangat penting digunakan dalam membuat suatu karya sastra sehingga memiliki ciri khas sesuai dengan keinginan penulisnya. Pada grup band .Feast, gaya bahasa yang sering di pakai dalam lagunya adalah gaya bahasa satire. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan untuk mencari kebenarannya sebagai sindiran. Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan

sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (Reistanti, 2022). Gaya bahasa satire ini berpotensi menyakiti hati lawan bicaranya, karena bahasa yang digunakan mengandung sindiran secara langsung maupun tidak langsung.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Nafinuddin, 2020). Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008). Jadi, dapat di simpulkan bahwa semantik merupakan salah satu bentuk kajian dalam ilmu linguistik yang membahas tentang makna atau arti suatu kata. Semantik merupakan ilmu pemaknaan yang mempelajari arti atau makna yang terkandung dalam bahasa atau jenis lain dari representasi. Kajian yang membahas suatu gaya bahasa yang mengonsepan satu konsep ke konsep yang lain adalah semantik kognitif. Semantik kognitif merupakan salah satu kajian semantik yang mempelajari makna dan arti yang ada pada kognisi atau proses berpikir seseorang. Dalam semantik kognitif hal yang menjadi perhatian dan titik tumpu adalah pengetahuan atas dasar sebuah pengalaman (Safitri et al., 2020).

Penelitian tentang gaya bahasa atau metafora terhadap suatu lagu sudah banyak dilakukan. Akan tetapi yang membahas tentang gaya bahasa satire pada lagu masih sedikit. Salah satu penelitian terdahulu yang membahas hal serupa yakni penelitian berjudul "Satir Politik dalam Lagu (Andai Ku Gayus Tambunan)". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan satir politik melalui lagu mampu memberi teguran sarat kritik dengan sisipan kemas humor lebih mengena (Rahmiati, 2011).

Penelitian berikutnya yang meneliti hal serupa berjudul "Sarkas Dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik)" (Afrinda, 2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sarkas yang terdapat pada lirik lagu kekinian bersifat mengolok-olok serta kurang enak didengar. Sarkas yang digunakan dapat berdampak pada estetika lagu dan kerusakan moral terutama pada anak anak.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk gaya bahasa satire dari sudut pandang semantik kognitif pada lagu karya band .Feast yang berjudul "Kami Belum Tentu". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana sudut pandang para musisi di Indonesia. Terutama dalam hal penulisan lagu bertemakan kritikan. Serta dapat membantu penulis dan penyair lagu dalam menciptakan lirik lagu yang memiliki gaya bahasa satire dan bertemakan kritik sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Ananda Putri et al., 2023). Metode ini menjabarkan data secara deskriptif dan memanfaatkan data yang bukan berupa angka. Metode kualitatif deskriptif ini meneliti secara mendalam data yang menjadi objek penelitian dengan penyebab atau faktor yang berkaitan.

Sumber data pada penelitian ini berupa kata-kata mengandung gaya bahasa satire yang terdapat pada lirik lagu "Kami Belum Tentu" karya grup band .Feast. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data- data yang diperoleh (Nisa, 2018). Obek yang disimak yakni lagu "Kami Belum Tentu" karya grup band .Feast. Serta teknik catat digunakan untuk mencatat lirik dari lagu yang mengandung gaya bahasa satire untuk di analisis. Teknik analisis data yang di gunakan adalah teknik analisis isi (conten analysis). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Afrinda, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan lagu berjudul "Kami Belum Tentu" menggambarkan kesenjangan yang terjadi pada HAM. Lagu tersebut mengacu pada anggapan masyarakat terhadap gereasi muda yang dinilai apatis dan di anggap buta akan isu-isu nasional. Sehingga pada lagu tersebut digunakanlah kalimat-kalimat perlawanan yakni "Kami Belum Tentu" yang mengisyaratkan bahwa tidak semua anak muda berlaku demikian.

Dari data yang telah di kumpulkan, yakni kata kata yang terkandung dalam lirik lagu "Kami Belum Tentu" karya .Feast. Didapati 9 leksem, kata dan frasa yang memiliki gaya bahasa satire di dalamnya. Yakni kata dimakan, bunglon, berpaling, setan, alergi, mendorong, biru, dan frasa tangan besi, lempar batu. Hasil analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bait 1

Tiang masih berdiri

Bendera makin tinggi

Berkibar tiap pagi

Dimakan matahari

Pada bait pertama didapati kata *dimakan*, yang mana dalam KBBI kata tersebut berarti dimusnahkan; dirusakkan; dihabiskan. Terdapat gaya bahasa satire pada bait pertama. Satire tersebut berupa sindiran keadaan bendera yang diagung-agungkan, dikibarkan namun hanya sebatas itu saja, sehingga bendera tersebut rusak karena dijemur terik matahari. Penulis lagu lebih memilih menggunakan kata *dimakan* dari pada kata dimusnahkan atau dirusakkan, sehingga menimbulkan kesan gaya bahasa satire pada lagu.

Bait 2

Merah makin memudar

Yang bunglon merasa benar

Putih makin menguning

Yang pintar masih berpaling

Pada bait berikutnya terdapat leksem *bunglon* yang berarti hewan yang dapat bertukar warna menurut tempatnya. Leksem *bunglon* dalam KBBI juga diartikan sebagai orang yang tidak tetap pendiriannya. Dan kata berpaling yang berarti menoleh; beralih; meninggalkan. Sehingga terdapat gaya bahasa satire pada bait tersebut. Menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak tetap pendiriannya merasa diri mereka itu benar. Pada larik digambarkan sebagai seekor bunglon yang mana merupakan satire bagi orang-orang yang tidak tetap pendiriannya tersebut. Kemudian digambarkan juga orang-orang pintar yang berpaling. Mengisyaratkan bahwa orang-orang pintar yang masih saja tidak peduli dan meninggalkan keadaan di Indonesia yang seperti itu.

Penggunaan leksem *bunglon* lebih dipilih oleh penulis lagu dari pada menuliskan orang plin plan dan sebagainya. Bunglon merupakan reptil berupa kadal yang memiliki kemampuan untuk berubah warna sesuai dengan lingkungan dan perasaannya. Namun pada lagu leksem bunglon berubah makna menjadi gambaran bagi orang-orang yang berubah-ubah. Dan penulis lagu memilih kata berpaling sebagai bentuk gaya bahasa satire dari pada kata tidak peduli dan sebagainya.

Bait 4

Masih dipeluk setan

Alergi peradaban

Alergi kemajuan

Mendorong kemunduran

Gaya bahasa satire juga terdapat pada bait keempat. Terdapat leksem *setan* yang berarti roh jahat; orang yang sangat buruk perangainya. Kemudian leksem *alergi* yang mana menurut KBBI berarti perubahan reaksi tubuh terhadap kuman-kuman penyakit. Kata *mendorong* berarti menolak dari bagian belakang; menyorong; mendesak atau memaksa supaya berbuat sesuatu. Sehingga terdapat gaya bahasa satire pada bait tersebut.

Pada larik pertamanya digambarkan keadaan orang yang masih dirangkul kejahatan. Hal tersebut digambarkan dengan menggunakan leksem *setan*. Penulis lagu lebih memilih menggunakan kata tersebut dari pada kata jahat atau kejahatan. Leksem *setan* disini merupakan kata sifat yang ditujukan untuk orang yang jahatnya luar biasa. Kemudian leksem *alergi* yang digunakan oleh penulis lagu merupakan salah satu bentuk gaya bahasa satire pada lagu ini. Alergi pada larik merupakan tindakan menolak, yang ditujukan kepada orang-orang yang menolak kemajuan dan peradaban. Kemudian kata *mendorong* yang disandingkan dengan kata kemunduran, mengibaratkan bahwa penulis ingin menyampaikan banyak orang yang secepat dengan hal tersebut. Sehingga terdapat gaya bahasa satire pada bait ini dengan menggunakan kata *setan*, *alergi*, dan *mendorong*.

Bait 14

Tumblr, Reddit diblok lagi

(Siapa bilang situs biru?)

Untuk apa terkoneksi

(Jika masih mati lampu?)

Selanjutnya pada bait berikutnya terdapat kata *biru* yang berarti warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berawan dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna). Pada larik lagu tersebut kata *biru* disandingkan dengan kata situs sehingga menjadi frasa *situs biru*. Situs biru merupakan tempat berupa ungkapan untuk menyebutkan alamat situs yang berisikan gambar dan video terlarang konten dewasa. Pada bait tersebut penulis lagu menjelaskan bahwa pemerintah membekukan tumblr dan reddit yakni situs media sosial, namun masih membiarkan situs konten dewasa. Penulis lagu memilih menggunakan leksem *biru* untuk dari pada langsung menyebutkan situs dewasanya.

Bait 16

Jelas-jelas tangan besi

(Masih berlagak rindu!)

Sembah Tuhan tiap minggu

(Tapi masih lempar batu)

Selanjutnya pada terdapat frasa *tangan besi*. Frasa tersebut berasal dari kata *tangan* yang berarti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari juga memiliki arti lain yakni kekuasaan; pengaruh; perintah. Dan kata *besi* yang mana dalam KBBI berarti logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya (sebagai bahan pembuat senjata, mesin, dan sebagainya). Pada bait juga terdapat frasa *lempar batu*. Frasa tersebut merupakan gabungan dari dua kata yakni kata *lempar* merupakan kegiatan mendorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan dan lengan, dan kata *batu* yang berarti benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.

Frasa *tangan besi* merupakan gabungan kata tangan dan kata besi yang ketika digabungkan melahirkan makna baru yakni kekuasaan secara kejam. Definisi tangan besi juga berarti seseorang yang memerintah atau mengendalikan sesuatu dan memiliki kendali mutlak. Secara kognitif hal sesuai dengan kata tangan yang bisa berarti kekuasaan, serta kata besi yang merupakan logam yang keras dan kuat sehingga tidak mudah dihancurkan. Juga frasa *lempar batu* yang makna sebenarnya merupakan kegiatan mendorong batu dengan cara dilambungkan. Namun terjadi perubahan makna yang mana frasa *lempar batu* berarti sebuah kesalahan atau melakukan kesalahan. Sehingga terdapat gaya bahasa satire yang digunakan penulis lagu pada bait ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah di jabarkan, dapat disimpulkan bahwa pada lagu "Kami Belum Tentu" karya grup band .Feast terdapat 9 kata dan frasa yang berupa gaya bahasa satire. Kata dan frasa yang ditemukan yakni kata dimakan, bunglon, berpaling, setan, alergi, mendorong, biru, dan frasa tangan besi, lempar batu. Kata dan frasa tersebut digunakan oleh grup band .Feast pada lagu sebagai bentuk satire dan kritikan yang ingin mereka sampaikan. Selain itu juga terdapat penggunaan kata yang maknanya bergeser dari makna seharusnya pada lagu. Sehingga didapatkan sebagai gaya bahasa satire yang ingin disampaikan oleh grup band .Feast. Pilihan diksi yang dipilih bersifat menyindir dan secara langsung mendeskripsikan mengibaratkan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. Gaya bahasa satire yang digunakan menambah estetika pada lagu karena menggunakan diksi yang tidak kasar atau bersifat menyakiti secara gamblang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, D. P. (2017). SARKASME Dalam LIRIK LAGU DANGDUT KEKINIAN (KAJIAN SEMANTIK). *JURNAL GRAMATIKA*, 2(2), 61–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.1040>
- Ananda Putri, D., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul "Bongkar." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 17–22. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Semantik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Corona Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Sintesis*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3487>
- Rahmiati, D. (2011). Satire Politik dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan"*. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram@ Quotes_Nurhadialdo_. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 30-42.
- Safitri, A., Hermandra, & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Mempura sebagai Bagian Fisik dan Ruang Manusia : Perspektif Semantik Kognitif. 11(2), 161–172.
- Sitinjak, S. A. B., & Simamora, R. M. P. (2022). Satire Analysis in the Movie Ngeri-Ngeri Sedap. *PROSIDING SINAR BAHTERA*, 147-156.